

Strategi Komunikasi Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Eksistensinya Sebagai Organisasi Kemasyarakatan Berbasis Islam Pengikut Ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari

¹Awan Dharmawan, Titi Stiawati, Ipah Ema Jumiati, Ayuning Budiati

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia; awandharmawan123@gmail.com

Received: March 21, 2023; In Revised: April 29, 2023; Accepted: May 25, 2023

Abstract

This study aims to analyze how the Communication Strategy carried out by Nahdlatul Ulama as an Islamic-based Community Organization Followers of the Teachings of Hadratus Syeikh Hasyim Ashari in increasing its existence. In this research a qualitative descriptive approach was used. Solving problems related to strategy is by using the SWOT Analysis Approach. Observations were carried out by conducting interviews with 4 informants who knew the problem. From the observations made, all of them show that the Communication Strategy carried out by Nahdlatul Ulama as an Islamic-based Community Organization Followers of the Teachings of Hadratus Syeikh Hasyim Ashari Service by attaching photos or pictures of Hadratus Syeikh Hasyim Ashari on billboards, banners and flyers for various kinds of events, is a strategy that effective according to the expected goals and in accordance with the function and theory of communication.

Keywords: Community Development, Communication Strategy, Islamic Organization, Nahdlatul Ulama.

Pendahuluan

Sebagaimana umumnya sebuah organisasi maka organisasi Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi kemasyarakatan agama islam yang pendiriannya diakui negara bahkan didirikan dengan sejarah yang panjang sebelum negara Indonesia merdeka. Kemunculan organisasi Nahdlatul Ulama tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan ketokohan dari seorang Hasyim Ashari yang oleh pengikut ajarannya disebut Hadratus Syeikh atau Sang Guru Besar. Tentu saja penyebutan ini bukan saja dilihat dari sisi ketokohan yang melegenda, tetapi juga dilihat dari sisi keilmuan yang oleh banyak orang memiliki pengetahuan agama yang sangat tinggi. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi, telah diyakini dalam berbagai sumber telah turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia (Farih,2016).

Nahdlatul Ulama (NU) berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 sehingga dikatakan lebih awal dibanding kemerdekaan Negara Indonesia. NU dianggap mampu menginspirasi banyak masyarakat terkait pentingnya membela tanah air. Kejadian tanggal 10 November 1945 di Surabaya yang diperingati sebagai hari pahlawan merupakan perwujudan perlawanan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah sekutu karena Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya. Kejadian tersebut didasari oleh seruan untuk membela tanah air dari Hadratus Syeikh Hasyim Ashari sehingga pecahlah perang dahsyat yang menelan ribuan korban jiwa dari kedua belah pihak (Farih,2016).

Perjalan panjang sejarah bangsa dan negara Indonesia dalam mencapai kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari peranan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Kemasyarakatan yang berbasis Islam pengikut ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari. Sejarah juga menyebutkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) ikut mewarnai dalam kancah politik bangsa Indonesia dengan munculnya KH.Abdurahman Wahid atau Gus Dur sebagai Presiden ke-4 Negara Indonesia yang tampil dari poros tengah sebagai perwakilan dari kalangan Nahdlatul Ulama yang juga sebagai cucu dari Hadratus Syeikh Hasyim Ashari.

Begitu lekatnya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Kemasyarakatan, sehingga setiap gerak langkah nya selalu jadi sorotan di berbagai ruang diskusi sehingga menjadi magnet bagi ebagiasn kalangan. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan yang selalu disorot pada akhirnya menjadi primadona dan rebutan untuk menaruhkan berbagai macam kepentingan.

Nahdlatul Ulama menjadi pusat perhatian banyak pihak sehingga menjadikannya sebagai Organisasi kemasyarakatan dengan jumlah anggota terbanyak di dunia (<https://www.nu.or.id>). Dengan posisi dan peranannya sebagai pusat perhatian banyak pihak,menjadikan NU sebagai Organisasi yang disegani dan menjaga marwah organisasi sehingga dalam mengeluarkansebuah keputusan selalu dengan pertimbangan yang kuat demi kebaikan masyarakat.

Dengan marwah yang dimiliki Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Kemasyarakatan tentu saja memiliki banyak pengikut yang baik langsung ataupun tidak langsung meyakini bahwa dengan menjadi anggota atau pengikut Nahdlatul Ulama akan mendapat kebaikan dan keberkahan karena didirikan oleh para ulama yang berilmu tinggi. Keyakinan seperti ini yang pada akhirnya menjadikan NU sebagai Organisasi yang besar karena ketokohan ulama ulama besar di Indonesia khususnya Hadratus Syeikh Hasyim Ashari.

Ketokohan Hadratus Syeikh Hasyim Ashari sebagai Guru Besar para ulama di tanah Jawa dan pendiri Nahdlatul Ulama mampu menjadikan KH.Abdurahman Wahid atau Gus Dur sebagai Presiden ke-4 Negara Indonesia dan saat ini mampu menjadikan KH.Ma'ruf Amin sebagai Wakil Presiden Indonesia periode 2019-2024. Bahkan karena peran dan jasanya kepada bangsa dan negara Indonesia, Hadratus Syeikh Hasyim Ashari ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 17 November 1964 melalui keputusan presiden nomor 294 tahun 1964 (<https://www.nu.or.id>).

Hadratus Syeikh Hasyim Ashari digambarkan bukan hanya sebagai symbol seorang guru besar para ulama dan pendiri Nahdlatul Ulama saja, namun bisa dikatakan sebagai symbol pemersatu bagi masyarakat indonesia yang beraneka ragam aliran dan madzhab, sehingga figur dan ketokohnya secara tidak langsung mampu menjadi media atau alat komunikasi bagi pengikut ajarannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan agama

Saat ini Nahdlatul Ulama sebagai Organisasi kemasyarakatan Agama Islam terbesar di Indonesia memiliki jumlah anggota sekitar 108 Juta orang atau sekitar 49,5% dari 229 Juta penduduk muslim di Indonesia (<https://portal.kominfo.go.id>) serta memiliki 34 Pengurus Wilayah ditingkat Provinsi, 13 Cabang Istimewa yang berkedudukan di luar negeri , 531 Pengurus Cabang di tingkat Kota/Kabupaten, 18 Lembaga /Organisasi struktur dibawah Naungan NU dan 8 Lembaga/Badan Otonom yang menginduk ke NU (<https://www.nu.or.id>) dengan kondisi tersebut sangat memungkinkan Nahdlatul Ulama menjadi motor penggerak dalam aktifitas Agama Islam di Indonesia bersama sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Dari ketokohan dan figur Hadratus Syeikh Hasyim Ashari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama , maka penulis merasa tertarik meneliti yang terkait dengan judul Strategi Komunikasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam meningkatkan eksistensinya sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis Islam pengikut ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari.

Istilah strategi biasa digunakan dalam dunia militer, namun definisi dari strategi itu sendiri adalah suatu rangkaian tindakan atau aksi (action) yang dibuat oleh pucuk pimpinan kemudian dilaksanakan oleh semua anggota dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya (Taufiqurokhman, 2016). Pendapat lain juga mengatakan bahwa strategi berkaitan dengan tujuan yang akan di capai atau apa yang akan dilaksanakan pada suatu organisasi dimasa yang akan datang (Nazarudin, 2020)

Dalam penyusunan penelitian ini akan membahas masalah strategi, dan ketika berbicara masalah strategi maka akan mengarahkan pada analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threats*). Aspek kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) masuk dalam analisa tinjauan didalam organisasi, sedangkan aspek peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) masuk kedalam analisa tinjauan diluar organisasi (Taufiqurokhman, 2016). Komunikasi yang baik seharusnya memiliki arah yang baik terhadap hubungan antar personal dengan personal lainnya. Dengan adanya komunikasi , maka semua pikiran , pemahaman, kreatifitas dan nalar antar penerima dan pemberi pesan akan saling menyatu dan akan mampu memberikan umpan balik yang saling difahami satu sama lain . Komunikasi didefinisikan sebagai hal yang mampu memberikan umpan balik pada masing masing personal sehingga memberikan kesamaan pemahaman, jika di terima dengan baik maka akan memberikan pesan yang baik pada masing masing pihak (Liliweri , 2011)

Dalam Buku Sistem Komunikasi Indonesia (Nuruddin, 2010) , komunikasi yang baik dan efektif memiliki fungsi antara lain, yaitu pemahaman bersama yang saling dimengerti dalam lingkungan masing masing; menyatukan komponen komponen yang berbeda sehingga difahami oleh masing masing pihak (*correlation of the part of society is responding to the environment*); menghubungkan ruang ruang komunikasi dari masing masing generasi sehingga menyatu dalam suatu konsep social yang saling difahami (*transmission of the social heritage*).

Dari beberapa fungsi yang disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi memiliki fungsi sebagai alat penyatuan dan pengawasan pada lingkungan sosial yang ada sehingga mampu berkesinambungan dan sesuai prinsip komunikasi yang ada. Jika semuanya dijadikan kebiasaan maka akan melahirkan konsep sosial yang bisa di turunkan pada generasi generasi dibawahnya yang pada akhirnya membangun ikatan batin yang kuat dan terarah sesuai konsep komunikasi

Metode Penelitian

Design penelitian yang dilakukann dalam penelitian ini adalah Kualitatif, karena metode yang dilakukan berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang sebenarnya (Sugiyono, 2011), sebagai lawan dari konsep ini adalah penelitian eksperimental di mana pada konsep ini peneliti memegang peranan yang sangat vital dalam keberhasilan penelitian dengan instrument instrumeny yang memadai dengan tehnik yang baik seperti menggabungkan semua komponen , hal ini disebut *triangulasi* (gabungan), analisis data bisa dikembangkan dengan baik sesuai kebutuhan penelitian dan pada penelitian ini akan memberikan gambaran dengan baik tentang konsep penelitian secara umum terkait dengan judul yang diteliti.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, dalam penelitian ini, pengelolaan data disajikan secara terarah dengan menggunakan teknik analisis sesuai kondisi sebenarnya berdasarkan informasi dari narasumber atau informan yang terpercaya (*kualitatif*). Prosedur penelitian dilakukan dengan fokus pada gambaran yang terjadi sesuai kondisi yang apa adanya (*Deskriptif*), serta mengangkat fenomena yang muncul sebagai komponen atau instrumen yang tajam pada situasi dan karakter yang terjadi dari masa sebelumnya hingga saat ini, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian karena memiliki sumber data yang akurat dan terpercaya dan pada akhirnya mampu memberikan solusi atas masalah yang ada (Moeleong, 2018).

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dengan pendekatan yang baik dengan cara terjun pada lokasi dan permasalahan penelitian yang ada, dan akan mampu memecahkan masalah dengan tajam dan memberikan umpan balik yang positif terhadap latar belakang permasalahan. Pada penelitian ini cara atau kaidah penelitian harus dilakukan dengan baik sehingga mampu mengidentifikasi semua komponen penelitian dan memberikan telaah atas permasalahan yang dihadapi. Penggunaan data yang utama (*primer*) maupun data pendukung (*sekunder*) dilakukan untuk menyaring data yang dibutuhkan maupun yang tidak dibutuhkan sehingga memiliki objektivitas dan akurasi data yang baik. Dalam menjawab semua masalah yang berkaitan dengan penelitian maka dilakukan Analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threats*) (Nawawi, 2005). Analisa ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemetaan dan tinjauan kedalam maupun atau aksi keluar organisasi sebagai bahan dalam melakukan tindakan yang terarah dan terukur.

Hasil dan Pembahasan

Dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama sebagai organisasi, foto atau gambar dari Hadratus Syeikh Hasyim Ashari selalu di jadikan *background* atau latar dari spanduk, baliho, umbul umbul dan *flyer*. Dalam sebuah sumber, foto atau gambar dapat dijadikan sebagai media komunikasi (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>).

Begitu legenda nya sosok Hadratus Syeikh Hasyim Ashari dikalangan warga Nahdlatul Ulama, membuat foto beliau disertakan di berbagai macam acara di lingkungan Nahdlatul Ulama. Upaya ini tak lain adalah sebagai bentuk atau rasa takdzim kepada beliau sehingga foto atau gambar beliau selalu ditempelkan dalam latar spanduk, baliho, umbul umbul dan *flyer*. Strategi ini selalu menjadi acuan bagi pengurus organisasi Nahdlatul Ulama maupun organisasi dibawahnya sebagai bentuk rasa takdzim pengikutnya atas jasa dan upaya beliau dalam mendirikan organisasi terbesar di Dunia (<https://www.nu.or.id>).

Hal tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi, yaitu menjadi penghubung antar generasi (Nuruddin, 2010). Pencantuman atau penempelan foto Hadratus Syeikh Hasyim Ashari, diharapkan menjadi magnet bagi para pengikut ajarannya untuk menjaga marwah organisasi dengan meningkatkan eksistensi dan perannya masing masing dengan cara meningkatkan partisipasi anggotanya di berbagai macam aktifitas keagamaan sesuai ajaran yang di sampaikan oleh beliau.

Penempelan foto atau gambar Hadratus Syeikh Hasyim Ashari sebagai latar belakang di baliho, umbul umbul dan flyer pada akhirnya mampu meningkatkan partisipasi anggotanya (*eksistensi*) (<https://regional.kompas.com>) di berbagai macam aktifitas keagamaan yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama atau organisasi dibawahnya (Badan Otonom) seperti Fatayat, PMII, ANSOR/BANSER dan Majelis Dzikir dan Shalawat (MDS) juga organisasi lainnya yang terkait dengan Nahdlatul Ulama.

Analisa SWOT ditampilkan sebagai analisis dalam melihat faktor apa saja yang tergambar dalam kaitan strategi yang menjadi acuan bagaimana Nahdlatul Ulama dalam menjalankan strategi untuk meningkatkan eksistensinya sebagai Organisasi yang berbasis Islam yang mengikuti ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari (Nawawi,2005).

Dalam Analisa SWOT akan dipetakan berbagai macam aspek yang menguntungkan dan menjadi ancaman bagi NU dalam meningkatkan eksistensinya.

Tabel 1

Analisis SWOT

Analisa SWOT	Internal Faktor (Tinjauan Kedalam Organisasi)	Eksternal Faktor (Tinjauan Keluar Organisasi)
PELUANG (OPPORTUNITIES)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki basis masa yang kuat terutama di kalangan Pesantren di Pulau Jawa 2. Memiliki jaringan yang kuat dengan cabang cabang di Luar Negeri 3. Memiliki Basis masa yang memiliki kesamaan dalam memaknai ketokohan Hadratus Syeikh Hasyim Ashari sebagai Guru Besar Para Ulama di Tanah Jawa 4. Memiliki Organisasi Sayap (<i>Underbouw</i>) yang banyak untuk mengakomodasi minat dan bakat anggotanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Koneksi dan akses yang kuat di Pemerintahan , bahkan seolah olah “Jatah” Mentri Agama harus dari kalangan Nahdlatul Ulama 2. Menjadi Rujukan Organisasi Islam dibanyak Negara terkait dengan toleransi beribadah 3. Menjadi Salah Satu Pusat Penyebaran Ajaran Islam Ahlu Sunnah Waljamaah terutama Madzhab Syafi’I yang terkemuka di Dunia. Selain Negara Yaman Selatan Menjadi Salah satu Organisasi Kemasyarakatan Islam yang terkemuka di Indonesia karena Jumlah Anggota

MINISTRATE

ANCAMAN (THREAT)	Ulama Ulama dan Pesantren NU Masih Tersentralistik di Pulau Jawa.	Karena JumlahAnggota nya yang sangat besar diIndonesia sering kali dijadikan "Vote Getter" (Penjaring Suara) di masa Pemilu
KEKUATAN (STRENGTH)	Basis masa yang memiliki kesamaan syariat dalam menjalankan tatacara ibadah Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah yang kuat serta mengakar basis massa saat ini, tidak terbatas di Kalangan Pesantren saja, namun mampu hadir dari kalangan Akademisi Islam, Budayawan dan profesi lainnya.	Keterlibatan dan Peran Ulama Ulama NU di Majelis Ulama Indoensia (MUI) di jajaran Pengurus Pusatmaupun di daerah mampu menjadi motor Penggerak, dihormati dan disegani karena keilmuan dan ketokohnya lkatan batin sebagai Warga NU yang mengakar dan turunturun sehingga bisa diterima disemua kalangan dan strata status sosial.
KELEMAHAN (WEAKNESS)	Lebih Berfokus dan kuat dalam syiar Agama Islam di bidang pengajaran di Pesantren, berbeda dengan Muhammadiyah yang Kuat di bidang Ekonomi kerakyatan dan Pendidikan Formal Modern Masih kuatnya isu perbedaan NU Kultural (Kalangan Nahdliyin yang tidak yang masuk sebagai Anggota NU tetapi menjalankan ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari dengan NU Strktural (Kalangan Warga Nahdliyin yang masuk dan menyebar kedalam wadah Organisasi NU dan Organisasi sayap (Underbouw).	Stigma yang kuat sebagai organisasi Pendukung Pemerintah menjadikan Nu sering kali dikaitkan dengan dukungan mayoritas dan jarang mengkritik kebijakan Pemerintah dalam bidang Agama dan konteks berbangsa dan bernegara padahal sebagai Organisasi Kemasyarakatan terbesar di Indonesia seharusnya memiliki posisi daya tawar (<i>bargaining Position</i>) yang kuat dan bisa bersuarakeras kepada pemerintah menyuarakan aspirasi umat.

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Gambar 1
Flyer Kegiatan di Lingkungan NU



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2
Flyer dan Spanduk Kegiatan di Lingkungan NU



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dua gambar di atas adalah beberapa contoh yang diambil oleh peneliti dalam upaya Strategi Komunikasi Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan Eksistensinya sebagai Organisasi Kemasyarakatan berbasis Islam pengikut Ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari. Selain itu sebagaimana dipaparkan dalam kajian pendahuluan, begitu melekatnya ketokohan Hadratus Syeikh Hasyim Ashari sehingga dengan menempelkan atau melekatkan foto atau gambar beliau di baliho, spanduk dan *flyer* mampu menggugah semangat warga nahdliyin dalam berpartisipasi atau terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan dilingkungan Nahdlatul Ulama. Dengan melekatkan atau menempelkan foto atau gambar beliau di baliho, spanduk dan *flyer* dianggap sebagai media atau alat komunikasi yang efektif dalam meningkatkan eksistensi anggota atau warga Nahdlatul Ulama dalam menyemarakkan aktifitas keagamaan dalam upaya menjalankan ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari dalam menegakan *Amal Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* dalam semua aktifitas kehidupan sehari hari.

Simpulan

Dalam melakukan strategi Komunikasi, Penempelan Foto atau Gambar Hadratus Syeikh Hasyim Ashari pada spanduk, baliho dan *flyer* mampu meningkatkan semangat atau *Ghiroh* anggota atau warga Nahdliyin untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan dilingkungan Nahdlatul Ulama. Hal ini merupakan bentuk strategi Komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama untuk menyemarakkan syiar keagamaan sesuai ajaran Hadratus Syeikh Hasyim Ashari yaitu menegakan *Amal Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*. Upaya tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi yaitu menjadi jembatan penghubung atau warisan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam Analisa SWOT telah dipetakan apa yang menjadi bagian bagian terpenting dalam melihat situasi yang ada saat terutama dari sisi tinjauan keluar dan kedalam organisasi.

Dalam Analisa SWOT dapat digambarkan bahwa ketokohan Hadratus Syeikh Hasyim Ashari yang melegenda menjadi salah satu point penting yang menjadi pengingat ajaran akan tuntutan dalam menjalankan syariat agama Islam berdasarkan madzhab Syafii. Ketokohan Hadratus Syeikh Hasyim Ashari mampu menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai motor penggerak Majelis Ulama Indonesia karena para Ulama dari Kalangan Nahdlatul Ulama mampu hadir sebagai tokoh yang disegani karena ilmunya dan dihormati karena menjalan adab dan sunnah sesuai Syariat Islam yang baik sehingga mampu menjaga toleransi dalam kontek berbangsa dan bernegara.

Referensi

- Alo, L. (2011). Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 (2).
- Moleong, L.J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2005). Manajemen Strategik. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.
- Nurudin. (2010). Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrahman. (2016). Manajemen Strategik. Jakarta: Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.